

# Q-INSPIRED

## NEWSLETTER – EDISI JANUARI 2015

**Pusat Dakwah Al-Qur'an - Bina Qolbu**  
**Desa Cilember, Cisarua, Kabupaten Bogor**



### MAU NYUNNAH? IKUTI JEJAK SUKSES RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM

**Ust. Ir. Muhammad Furqan Alfaruqiy**

*Pengasuh Pusat Dakwah Al-Qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)*

#### Kekaguman Saja Tidaklah Cukup

Apakah Anda seorang pengagum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*? Jika Anda menganggap setuju maka sudah dapat dipastikan bahwa Anda bukanlah orang pertama dan bukan pula berada di urutan pertama dalam daftar pengagum beliau, biarpun Anda mungkin seorang muslim yang saleh. Ada puluhan ribu para sahabat beliau—generasi yang hidup sezaman dengan beliau dan beriman kepada beliau—telah jauh mendahului Anda pada urutan terdepan dalam daftar pengagum berat dan pencinta beliau. Tidak terhitung pula banyaknya generasi sesudah mereka hingga kini yang juga berada di urutan terdepan soal kecintaan kepada beliau. Kekaguman Anda kepada beliau pun juga bukanlah hal ajaib dan heroik, sebab bukankah itu memang bagian dari keimanan dan keislaman Anda?

Sungguh celaka, jika Anda menjawab: "Tidak" atau "Belum" terhadap pertanyaan di atas, sementara Anda seorang muslim. Jika hal ini benar-benar terjadi, sangatlah mungkin Anda akan dihujat sebagai seorang "murtad", "munafik", "liberalis", "inkarus-sunnah", dan/atau berbagai julukan yang tak jauh dari makna kata-kata tersebut. Pada tingkat paling ekstrim, Anda pun mesti bersiap diri, kalau-kalau ada ancaman fisik dari kelompok muslim tertentu.

Sedangkan kalau yang memilih jawaban kedua di atas kebetulan kelompok nonmuslim, dapat dengan mudah disimpulkan bahwa pastilah mereka memang belum mengenal jati diri Sang Nabi dan Rasul Allah terakhir bagi umat manusia. Peribahasa Melayu, "Tak kenal maka tak sayang" masih relevan untuk kelompok ini. Sebab, sejarah telah mencatat bukti-bukti otentik betapa Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*—sesuai dengan makna namanya—adalah sosok yang banyak dipuji dan dikagumi oleh mereka yang tidak beriman dan bahkan musuh-musuh beliau. "Kami percaya kepadamu wahai Muhammad, karena kamu tidak pernah berdusta", demikian ungkap para petinggi kabilah kafir Quraisy. Peristiwa yang terjadi di Bukit Shafa, pada awal masa dakwah beliau, menjadi bukti bahwa masyarakat jahiliah Makkah sangat meyakini integritas diri beliau. Jauh sebelum

peristiwa itu, mereka pula yang turut memilih beliau menjadi hakim yang adil, untuk menengahi soal hak istimewa dalam mengembalikan Batu Hitam (*Hajar al-Aswad*) ke tempatnya semula.

Kalau fakta di atas dirasakan masih kurang lengkap, silakan baca ungkapan Hiraklius—Pemimpin Romawi yang hidup semasa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*—tentang diri beliau. Katanya, "Jika yang kamu terangkan itu benar semua, pastilah ia (Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*) akan menguasai bumi yang ada di bawah telapak kakiku ini. Aku sudah tahu bahwa seorang Nabi akan lahir, tetapi aku tidak mengira bahwa ia akan lahir di antara kamu sekalian. Sekiranya aku yakin dapat bertemu dengannya, walaupun dengan susah-payah aku akan berusaha datang menemuinya. Kalau aku berada di dekatnya, akan kubasuh kedua telapak kakinya". Kisah ini dituturkan menurut salah seorang musuh beliau kala itu, Abu Sufyan bin Harb, sebagaimana yang termaktub dalam Shahih Bukhari Bab Awal Mula Wahyu Turun.

Ungkapan tentang beliau dari tokoh terkini dan mungkin termasuk paling populer datang dari seorang penulis Amerika yang konon keturunan Yahudi

*"Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang duniawi." – diterjemahkan dari kutipan buku:*

**The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History**

bernama Michael H. Hart, yang menyatakan dalam bukunya yang amat populer: "My choice of Muhammad to lead the list of the world's most influential persons may surprise some readers and may be questioned by others, but he was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular level."

#### ARTIKEL UTAMA:

*Mau Nyunnah? ... Hal 1*

#### ARTIKEL SANTRI:

*Inspirasi Al-Qalam Hal 4*

#### LAPORAN:

*Kegiatan Rutin Hal 4*

#### WEBSITE:

[www.PDA-BQ.com](http://www.PDA-BQ.com)

Seluruh episode hidup beliau memang sungguh memuat pelajaran terbaik bagi kehidupan. Ia – Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* – bagaikan permata paling bercahaya di antara semua manikam, emas murni tiada campuran, ciptaan terbaik Allah Subhanahu Wata'ala dengan seagung-agungnya akhlak (*khuluq al-'azhim*). Hanya mereka yang sakit akal dan hatinya serta tidak beruntung hidupnya yang tidak (dapat) mengagumi beliau.

Jadi, sekadar kekaguman saja kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tidaklah cukup menjadi bukti bahwa Anda telah beriman kepadanya serta menjadi pengikut setia ajarannya. Sebaliknya, kalaulah ada orang yang masih berupaya menghujat atau merendahkan beliau, tindakan mereka itu seperti ungkapan dalam peribahasa Melayu, "*Bak meludah ke langit, terkena muka sendiri*".

### Cinta yang Terpecah Belah

Bagi kalangan umat Islam, hubungan mereka dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* didasarkan pada ikatan iman. Oleh sebab itu, seharusnya hasilnya jauh lebih baik dari yang dirasakan oleh sebagian kalangan non muslim, yang sekadar kagum dan memuji beliau tanpa iman. Manfaat yang diperoleh pun – selain pahala dan syafaat beliau kelak di akhirat – semestinya juga tampak lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus para nabi dan rasul-Nya kepada manusia dari waktu ke waktu mempunyai tujuan tertentu, yang diyakini memberi manfaat bagi manusia itu sendiri. Salah satu di antaranya adalah agar manusia memperoleh "jalan pintas" bagi keselamatan hidup mereka di dunia hingga mencapai akhirat. Kehadiran para nabi dan rasul-Nya, biasanya Allah pilih dari kalangan kaum itu sendiri, akan memudahkan mereka untuk belajar memahami petunjuk-Nya.

Diutusnyalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga tidak terlepas dari tujuan tersebut atas. Kemudahan memahami dan menjalani petunjuk Allah dapat dirasakan manakala umat Islam menerima beliau sebagai **role model** bagi seluruh aspek atau dimensi kehidupan mereka. "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswah hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*", demikian firman-Nya terkait dengan peran sentral Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai *role model* bagi umat Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab:21.

Dalam konteks beliau sebagai *role model* inilah terjadi perbedaan antara fakta dan teori. Ada yang sekadar berbeda selera dan kemampuan, dan ini masih dapat dimaklumi, tapi ada pula yang berbeda bagaikan langit dengan bumi. Sebagai contoh, ada sebagian umat Islam sangat cinta dan patuh (istilah populernya '*nyunnah*') kepada beliau jika menyangkut

persoalan ritual (shalat, zikir, puasa, dll.). Tetapi sayangnya mereka tidak *nyunnah* manakala menjalani kehidupan non ritual. Sebagian lainnya sangat asyik mengejar prestasi 'akhirat' tetapi lalai dalam urusan dunia mereka. Ada lagi kelompok yang begitu akrab dengan simbol-simbol fisik Sang Nabi (memelihara jenggot, berjubah, dll.) tetapi bertingkah laku tidak sesuai dengan akhlak mulia beliau. Pada bulan Rabi'ul-Awwal dan beberapa bulan sebelum atau sesudahnya, sebagian umat Islam sibuk dengan seremoni Maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi tak kunjung diikuti dengan bukti amal dan dorongan untuk meraih sukses dunia-akhirat, sebagaimana suksesnya Sang Nabi dan para sahabat beliau.

Ada lagi pemahaman yang sudah mendarah-daging, yakni ketika para dai/ustadz menggambarkan sifat-sifat beliau hanya terbatas pada "*empat sifat utama*" saja (*shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*). Sementara porsi kesempatan untuk mengungkapkan sifat beliau lainnya, yang juga tak kalah urgennya, misalnya: sifat rahim (kasih-sayang), sabar dan adil, amatlah sedikit. Sehingga sebagian (besar) umat Islam beranggapan seakan-akan sifat beliau hanyalah empat sifat itu saja. Padahal sifat kasih-sayang misalnya, justru mestinya lebih dahulu dan utama diperkenalkan dibandingkan sifat-sifat lainnya, mengingat hal ini sejalan dengan *Asma al-Husna* (nama-nama Allah) terbanyak kedua setelah kata "Allah" yang muncul di dalam Al-Qur'an adalah **ar-Rahman** dan **ar-Rahim**. Sehingga kita

memaklumi mengapa karakter kasih-sayang ini kurang menonjol dalam kehidupan sesama muslim dan dakwah Islam belakangan ini.

Yang tidak kalah menariknya adalah ada sebagian umat Islam yang hanya mau mengambil keteladanan beliau pada penggalan hidup beliau di usia 40 tahun ke atas (setelah menjadi Nabi dan Rasulullah), tetapi enggan mengambil pelajaran dari proses pembentukan karakter beliau sejak usia muda. Akibatnya, mereka mengabaikan dan tak dapat memahami hukum proses yang Allah tetapkan pada

segala ciptaan-Nya, termasuk pada pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Berbagai bentuk anomali di atas akan menyita berlembar-lembar kertas apabila diuraikan sedemikian rupa. Kalau boleh disingkat, cinta kebanyakan umat Islam saat ini kepada beliau bagaikan cermin yang terpecah berkeping-keping. Akibatnya, keindahan pribadi beliau tidak/kurang hadir pada diri umat Islam itu sendiri, karena cinta mereka yang terpecah-belah kepada beliau. Akan tetapi, adakah yang mau menerima tuduhan bahwa cinta mereka kepada Sang Nabi sesungguhnya hanyalah cinta separoh hati?

Gejala cinta yang terpecah-belah ini, entah apapun sebabnya, telah menjadi pemandangan umum di kalangan umat Islam dewasa ini. Terlalu banyak fakta yang sulit diingkari untuk mengatakan bahwa keadaan ini memang benar-benar nyata.

*Seandainya Anda pengagum berat Soekarno, Natsir, Hasan al-Banna, Mahatma Ghandi, Bunda Theresa, Nelson Mandela, Abraham Lincoln, hingga Kong Hu Cu, Jesus (baca: 'Isa), Musa dan Budha sekalipun, semestinya Anda akan lebih mengagumi Sang Nabi yang Amat Belas Kasih (Ra'uf ar-Rahim). Sebab pada diri beliau Anda akan ditemukan pribadi dengan keistimewaan sempurna dari berbagai sisi peran manusia.*

## Cinta yang Tidak Seimbang

Pada awal dakwah Islam di Makkah, Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu ‘anhu* meminta nasihat beliau sesaat setelah menyatakan keislamannya. Beliau bersabda, "*Kembalilah kepada kaummu dan sampaikan kabar kepada mereka hingga datang perintahku kepadamu*". Akan tetapi Abu Dzar tidak segera menuruti sabda beliau, melainkan berbelok ke Ka'bah dan mengucapkan dua kalimah syahadah dengan suara lantang di hadapan orang-orang musyrik yang sedang duduk-duduk di sana. Seketika itu juga mereka terperangah lalu mereka memukuli Abu Dzar hingga terjatuh. Keberanian Abu Dzar menjadi bukti dorongan cintanya yang sangat kuat kepada agama yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan hal itu patut diacungkan jempol. Namun pada saat bersamaan, kekuatannya dalam meraih resiko yang tak sebanding dengan hasilnya menjadi contoh ketidakseimbangannya dalam menjalankan apa yang ia cintai.

Suatu waktu yang lain beliau pernah menegur sahabat beliau yang berlaku tidak seimbang pada dirinya (menghabiskan waktu hidupnya hanya untuk berpuasa, *qiyamul-lail* dan mengkhatamkan Al-Qur'an), sekalipun itu perbuatannya baik dan dengan niat untuk mendapatkan kebaikan pula. "*Sesungguhnya isteri juga mempunyai hak atasmu, tamumu punya hak atasmu dan jasadmu juga punya hak atasmu*", demikian nasihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada sahabat tersebut.

Sesungguhnya para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* merekam betul apa dan bagaimana peri kehidupan beliau, termasuk hal-hal fisik lahiriah. Mereka menggambarkan – lewat hadits-hadits sahih tentunya – postur fisik beliau yang juga seimbang, seperti: tidak gemuk dan tidak pula kurus, tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek, rambutnya tidak keriting dan juga tidak lurus sama sekali, porsi makan beliau yang seimbang, dll. Berbagai berita otentik ini menambah bukti bahwa pada diri beliau bertemulah berbagai titik keseimbangan, yang menjadikan beliau **role model** ideal bagi semua manusia. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat Islam yang ingin menjadi pencinta sejati beliau, yakni berlaku seimbanglah dalam menjalani hidup!

Tetapi fakta kehidupan riil umat Islam dewasa kini tidak jarang melanggar hukum keseimbangan yang menjadi ruh/semangat sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Lebih menekankan sisi pemahaman tekstual ketimbangan kontekstual atau sebaliknya, berlebih-lebihan dalam urusan dunia ketimbang akhirat atau sebaliknya, asyik mengurus umat tapi lupa mengurus diri dan keluarga atau sebaliknya, sangat menekankan kajian terhadap hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* ketimbang Al-Qur'an atau sebaliknya, dsb. sambil tetap merasa sebagai muslim yang *nyunnah* adalah contoh dari cinta yang tidak seimbang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Pada gilirannya, *nyunnah* yang didorong oleh cinta yang tidak seimbang, alih-alih semakin menjauhan dari sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang sesungguhnya.

Pada gilirannya, *nyunnah* yang didorong oleh cinta yang tidak seimbang, alih-alih semakin menjauhan dari sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang sesungguhnya.

## Al-Qur'an: Sumber Keutuhan dan Keseimbangan

Apakah rahasia sukses kehidupan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*? Rasa ingin tahu terhadap hal ini rupanya mendorong salah seorang sahabat beliau bernama Sa'id bin Hisyam untuk bertanya kepada *sayyidah 'Aisyah radhiyallahu anha*. Dari lisan isteri beliau inilah kemudian terucap kalimat yang sangat masyhur: *كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ* (artinya: "*Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an*"). Itu berarti, paradigma keutuhan dan keseimbangan pada hakikatnya adalah menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata–dalam bentuk akhlak–hingga kemudian berujung pada sukses di akhirat.

Oleh sebab itu, tidak ada pilihan bagi umat Islam yang ingin meraih cinta sejati (*authentic & genuine*) yang utuh dan seimbang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melainkan dengan meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini dimulai keimanan dan persepsi yang benar tentang Kitab tersebut, dan dibuktikan dengan amal dari tingkat paling sederhana (sekadar mendengar dan/atau membaca Al-Qur'an) hingga hingga menjadi bentuk peradaban.

## Mau *Nyunnah*? Ikuti Jejak Sukses Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*!

Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar adalah dalam upaya memenangkan agama di atas keyakinan selainnya. Demikian ungkapan Al-Qur'an (QS at-Taubah:33, al-Fath:28 dan ash-Shaff:9) dengan sedikit perbedaan redaksi pada bagian akhir ayat. Hal ini berarti bahwa kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang sejati (*authentic & genuine*) kelak akan berbuah kesuksesan diri dan melahirkan peradaban yang unggul pula di atas peradaban yang lain.

Oleh sebab itu, ukuran sederhana yang terkait dengan seberapa sejetikah cinta umat Islam kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah apakah mereka juga mengikuti jejak sukses beliau? Sedangkan kunci-kunci sukses beliau tidak dapat dilepaskan dari petunjuk Allah *Subhanahu Wata'ala* di dalam Al-Qur'an, yang memuat semangat keutuhan dan keseimbangan.

Akhirul kalam, dengan maksud menumbuhkan kecintaan kepada sunnah beliau, akhir-akhir ini ada dai yang mengampanyekan slogan yang berbunyi, "*Mau sukses? Ikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!*" Ajakan slogan ini cukup mengena sasaran. Sebab, siapa sih manusia yang tidak ingin meraih sukses? Sekalipun demikian, agar

semangat keutuhan dan keseimbangan turut mengiringi himbauan itu, alangkah baiknya jika slogan tersebut juga dilengkapi dengan kalimat, "*Mau Nyunnah? Ikuti jejak sukses Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!*"

*Wallahu A'lam bish-shawab.*

Jakarta, 28 Desember 2014.

## INSPIRASI SURAH AL-QALAM AYAT 17-33

**Galuh Luxmana**

Santri Tahfizh Al-Qur'an PDA-BQ (Paket 30 Juz)  
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Selagi menghafal surat ke-68 ini, saya sangat terganggu oleh ayat ke 17 sampai 33 dari surat ini. Di dalam ayat 17-19, yang artinya : *"Sungguh Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik hasilnya pada pagi hari. Tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan "in sya-Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur."*

Saya mendapat kesan-kesan berikut:

1. Takdir itu sesungguhnya Allah yang mengatur. Barang siapa yang merencanakan suatu hal maka memintalah perlindungan kepada Allah karena sesungguhnya kita tidak tahu apakah ahl itu akan dapat memuaskan kita atau membuat kita kecewa. Agar kekecewaan itu dapat diminimalisir bahkan menjadi syukur, maka kita ikhlaskan segala rencana kita kepada Allah, dan semata-mata karena Allah.
2. Tanpa ridho Allah SWT, maka apa yang kita upayakan akan sia-sia bahkan tak berpahala, bahkan lagi tidak sesuai seperti rencana yang kita inginkan. Maka dari itu kita perlu melibatkan Allah dalam hal apapun.

Lalu berlanjut ke ayat 23-25, yang artinya: *"Maka merekapun berangkat sambil berbisik-bisik, Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu. Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi orang-orang miskin padahal mereka mampu menolongnya"*. Kesan yang saya dapatkan pada ayah ini ialah:

1. Bahwa saat rizki melimpahi kita, kadangkala kita justru enggan berbagi dengan orang yang membutuhkan.
2. Sesungguhnya sikap kikir, tidak mau bersyukur, dan tamak itu tidak disukai Allah SWT.

Lalu disambung dengan ayat 26-33 yang berisi penyesalan yang mendalam atas kelalaian yang dilakukan sehingga salah seorang mengingatkan agar segera bertobat Allah dan tidak merencanakan hal-hal yang tidak baik padahal mereka mampu. Di ayat 33 Allah mengingatkan : *"Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui"*.

Inspirasi yang saya dapatkan adalah, bahwa

1. Barang siapa yang merencanakan keburukan maka keburukan pulalah yang akan ia dapatkan.
2. Sesungguhnya harta ini hanyalah titipan, namun terkadang orang lalai akan hakikatnya.
3. Betapa Allah sangat mengasihi kita, mencintai dan memperhatikan kita; namun diri kita inilah yang selalu lalai mensyukurinya. Peringatan Allah di dunia merupakan tanda kasihNya agar kita tersadar dari kelalaian tersebut.

## INFORMASI PROGRAM TALAQQI RUTIN PDA BINA QALBU

Informasi Program Talaqqi Rutin PDA Bina Qalbu:

### 1. Setiap Senin Jam 12.00 - 13.00

Masjid Yusuf, Energy Building CBD, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Selatan

### 2. Setiap Kamis Jam 12.00 - 13.00

Masjid Menara MTH, Jl. MT Haryono, Jakarta Timur

### 3. Setiap Selasa, ba'da shalat Subuh

Masjid Al-Ikhlash Jatipadang, Jl Raya Ragunan, Jakarta Selatan

### 4. Setiap Jum'at 17.00 - 20.00 pekan ke-2 dan ke-4 tiap bulan

Masjid Aneka Tambang, Jl TB Simatupang, Jakarta Selatan

Non Rutin : Talaqqi Al-Fatihah

Diadakan selama 2 hari 1 malam di Pesantren PDA Bina Qolbu

Desa Cilember, Cisarua Bogor

dengan peserta minimal 10 orang

### Pusat Dakwah Al-qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)

#### Alamat Sekretariat:

Jl. Utan Kayu Raya 113 B,  
Jakarta 13120

Telp: +62 21 29621850, 29621853

Fax: +62 21 29621857

Email: info@pda-bq.com

Website: [www.pda-bq.com](http://www.pda-bq.com)

#### Alamat Pesantren:

Jl. Jogjogan,  
Desa Cilember,  
Kecamatan Cisarua  
Kabupaten Bogor 16750

#### Contact Person:

Nendarwanto  
HP: 081808503193 / 085225083835

#### Donasi/Zakat/Infaq:

#### Bank Syariah Mandiri

Cabang Jakarta Hasanuddin  
Nomor Rekening:  
7066.371.713

a.n. Bey Sapta Utama SE